



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 12372-12379

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dongeng Menuju Realitas pada Dekonstruksi Lirik Lagu Tóngghuà (童话) Karya Guāng Liáng (光良) Atas Romantisme yang Ilusif

Daffa Khaidar Novriko¹, Diah Ayu Wulan²

^{1,2}Sastra Cina, Universitas Brawijaya, Malang

daffakhaidar@student.ub.ac.id¹, wulandiahayu@ub.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dekonstruksi makna romantisme dalam lirik lagu Tóngghuà (童话) karya Guāng Liáng (光良), yang secara harfiah berarti “dongeng”, dengan menyoroti pergeseran wacana dari idealisme cinta menuju realitas yang penuh keterbatasan dan kontradiksi. Lagu ini selama ini dipahami sebagai representasi cinta romantis yang tulus dan berakhir bahagia, namun melalui penerapan teori dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini berupaya membongkar makna-makna tersembunyi yang kerap terabaikan dalam pembacaan konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, menjadikan lirik lagu sebagai teks utama yang dianalisis melalui pemetaan oposisi biner dan ambiguitas makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tóngghuà secara simultan membangun dan meruntuhkan narasi romantisme ilusif. Di satu sisi, liriknya merepresentasikan harapan akan cinta ideal, kebahagiaan abadi, dan peran penyelamat ala dongeng. Namun di sisi lain, lagu ini justru mengungkap kegagalan komunikasi, rasa bersalah, keraguan, serta pengakuan atas ketidakmampuan manusia untuk mewujudkan akhir bahagia yang sempurna. Oposisi biner seperti dongeng versus realitas, keajaiban versus pengorbanan manusia, serta keyakinan versus keraguan memperlihatkan ketegangan makna yang terus bergerak dan tidak pernah stabil. Dengan demikian, Tóngghuà dapat dipahami sebagai monolog batin yang berada di antara penyangkalan dan penerimaan, di mana romantisme berfungsi sebagai mekanisme bertahan menghadapi kenyataan yang pahit. Penelitian ini menegaskan bahwa cinta dalam lagu tersebut tidak bersifat absolut, melainkan rapuh, ambigu, dan sangat manusiawi.

Kata kunci: Dekonstruksi, Lirik Lagu, Romantisme Ilusif, Realitas Cinta.

1. Latar Belakang

Di era digital yang serba terkoneksi saat ini, lirik lagu semakin sering dijadikan objek kajian akademik karena kemampuannya menyampaikan makna secara simbolik dan reflektif. Lirik lagu tidak lagi dipahami sekadar sebagai pelengkap melodi, melainkan sebagai medium wacana yang merepresentasikan pengalaman emosional, ide, dan realitas sosial budaya penciptanya (Siregar et al., 2024; Aisyah, 2025; Neonufa, 2025). Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu bersifat metaforis dan estetis sehingga memungkinkan terjadinya pluralitas makna (Febriyanti, 2024). Informasi yang terkandung di dalamnya mencerminkan perasaan dan gagasan yang lahir dari konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, lirik lagu berpotensi menjadi teks budaya yang kaya akan interpretasi. Bahasa berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman subjektif dan realitas kolektif. Melalui bahasa, makna dikonstruksi dan dinegosiasikan. Lirik lagu juga merekam dinamika sosial zamannya (Rizam, 2013; Bayuardi, 2018). Hal ini menjadikan lirik lagu relevan untuk dianalisis secara ilmiah (Oktavia, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2025), lagu didefinisikan sebagai ragam suara yang berirama baik dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Definisi tersebut menegaskan bahwa lagu memiliki unsur linguistik yang tidak terpisahkan dari unsur musikal. Lirik menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan sebuah lagu. Melalui lirik, komunikasi antara pencipta lagu dan pendengar terjadi (Hidayat, 2014; Yuliarti, 2015). Komunikasi ini bersifat tidak langsung, tetapi memiliki dampak emosional yang kuat. Lirik lagu dapat menyampaikan pesan secara eksplisit maupun implisit. Pendengar menafsirkan makna lirik berdasarkan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, lirik lagu bersifat terbuka terhadap berbagai tafsir. Hal ini memperkuat posisi lirik sebagai objek kajian teks.

Lirik lagu yang diciptakan oleh seorang musisi merupakan bentuk komunikasi terhadap apa yang dirasakan dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut mencakup aspek personal, sosial, dan kultural. Musisi menuangkan pengalaman batinnya ke dalam bentuk bahasa puitis. Pengalaman tersebut dapat berasal dari peristiwa yang sedang

terjadi, telah terjadi, maupun yang diproyeksikan di masa depan. Lirik lagu tidak lahir secara netral. Ia selalu terikat pada konteks sosial tertentu. Konteks ini memengaruhi pemilihan diksi dan narasi. Oleh sebab itu, lirik lagu mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Lagu menjadi medium artikulasi pengalaman manusia. Dengan demikian, lirik lagu memiliki nilai representatif yang tinggi.

Dalam kehidupan masyarakat, lagu memiliki berbagai fungsi dan tujuan. Selain sebagai sarana hiburan, lagu juga berperan sebagai media refleksi sosial. Lirik lagu sering kali memuat kritik terhadap kondisi masyarakat. Di sisi lain, lagu juga menjadi sarana ungkapan perasaan pribadi penciptanya. Tidak jarang pula lagu menyampaikan ideologi tertentu secara implisit. Bahasa simbolik digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Hal ini membuat makna lagu tidak selalu bersifat tunggal. Lagu dapat dipahami secara berlapis. Oleh karena itu, analisis lirik lagu memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam (Peng, 2023).

Ketertarikan pendengar terhadap sebuah lagu tidak dapat dilepaskan dari kekuatan liriknya. Banyak pendengar merasa lirik lagu mampu mewakili pengalaman emosional mereka. Lirik yang kuat dapat membangun keterikatan emosional antara lagu dan pendengar. Ikatan ini bersifat subjektif dan personal. Pendengar sering kali merasa bahwa lirik lagu “berbicara” tentang dirinya. Hal inilah yang menjadikan lirik sebagai daya tarik utama sebuah lagu. Melodi dapat menarik perhatian awal, tetapi lirik membuat lagu diingat. Oleh karena itu, lirik menjadi elemen krusial dalam popularitas lagu (Claranita & Loisa, 2018).

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat peran lagu dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran layanan streaming seperti Spotify, YouTube, dan QQ Music mempermudah akses terhadap musik dari berbagai belahan dunia. Lagu lintas bahasa dan budaya menjadi semakin mudah dijangkau. Hal ini mendorong terjadinya pertukaran budaya melalui musik. Pendengar tidak lagi dibatasi oleh bahasa ibu. Musik menjadi media global yang inklusif. Fenomena ini membuka ruang kajian baru dalam musik populer. Lagu tidak hanya dipahami secara lokal, tetapi juga global. Dengan demikian, lagu Mandarin pun memperoleh perhatian luas.

Salah satu lagu Mandarin yang sangat populer adalah *Tóng huà* (童话) karya Guāng Liáng. Popularitas lagu ini terlihat dari tingginya jumlah pemutaran dan apresiasi pendengar. Pada Januari 2026, lagu ini mencatatkan lebih dari 68 juta jumlah disukai di Spotify. Di platform YouTube, lagu ini memperoleh lebih dari 50 juta penayangan. Sementara itu, QQ Music mencatatkan lebih dari 30 juta penayangan dan sekitar 1,1 juta jumlah disukai. Data ini menunjukkan daya tarik lagu tersebut yang sangat besar. Popularitas yang bertahan lama menunjukkan relevansi kultural lagu. Oleh karena itu, lagu ini layak dijadikan objek kajian akademik.

Secara leksikal, *Tóng huà* (童话) berarti dongeng dalam bahasa Indonesia. Makna ini memiliki implikasi simbolik yang kuat. Dongeng identik dengan kisah ideal dan akhir yang bahagia. Dalam konteks lagu, dongeng menjadi metafora bagi cinta romantis. Lagu ini mengangkat tema harapan, pengorbanan, dan kebahagiaan. Tema tersebut mudah diterima oleh pendengar. Namun, dongeng juga mengandung unsur ilusi. Di sinilah letak ketegangan makna yang menarik untuk dikaji (Putri, 2023).

Narasi romantisme dalam lagu *Tóng huà* sering dipahami secara idealis oleh pendengar. Lagu ini dianggap merepresentasikan cinta yang tulus dan berakhir bahagia. Namun, pembacaan tersebut cenderung mengabaikan kontradiksi dalam lirik. Ketegangan antara harapan dan kenyataan tersirat dalam teks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis untuk membaca lirik lagu ini. Pendekatan dekonstruksi menawarkan kerangka analisis yang relevan. Dekonstruksi tidak mencari makna tunggal. Sebaliknya, ia mengungkap ambiguitas dan kontradiksi. Hal ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam (Rasyid, 2024).

Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida menolak anggapan bahwa teks memiliki makna yang stabil. Makna selalu bersifat tertunda dan tidak final. Dalam konteks lirik lagu, dekonstruksi membuka ruang untuk melihat ketegangan internal teks. Oposisi biner seperti dongeng dan realitas dapat dipetakan. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang kritis terhadap romantisme ilusif. Lagu tidak lagi dipahami secara naif. Sebaliknya, lagu dibaca sebagai teks yang problematis. Hal ini relevan untuk membongkar narasi cinta ideal. Dengan demikian, dekonstruksi menjadi landasan teoritis penelitian ini.

Alasan historis juga menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini. Perspektif historis memungkinkan teks dipahami sebagai produk budaya zamannya. Lagu *Tóng huà* lahir dalam konteks sosial tertentu. Konteks ini memengaruhi cara cinta direpresentasikan. Dengan mempertimbangkan aspek historis, analisis menjadi lebih komprehensif. Lagu tidak hanya dibaca sebagai karya individual, tetapi sebagai fenomena budaya. Pendekatan dekonstruksi membantu membongkar lapisan makna tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat.

Penelitian sebelumnya telah membahas lagu *Tóng huà* dari berbagai perspektif. Tirta et al. (2024) menganalisis konstruksi realitas kehidupan dalam video klip lagu ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam visual lagu. Kontribusi penelitian ini penting dalam memahami representasi visual. Namun, pendekatan tersebut belum menyentuh aspek dekonstruksi teks lirik. Oposisi biner dan ambiguitas makna belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang dapat diisi.

Selain itu, Claranita dan Loisa (2018) menganalisis dekonstruksi citra perempuan dalam lirik lagu menggunakan teori feminis strukturalis dan post-strukturalis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dibaca secara kritis. Namun, pendekatan yang digunakan masih berfokus pada struktur patriarki. Teori dekonstruksi Derrida belum diterapkan secara penuh. Derrida justru membongkar seluruh gagasan tentang struktur itu sendiri. Dengan pendekatan ini, makna menjadi cair dan tidak terbatas. Celah inilah yang melandasi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lirik lagu *Tóng huà* melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian ini bertujuan menggali makna tersembunyi di balik romantisme yang tampak idealis. Lagu ini dipahami sebagai representasi ketegangan antara dongeng dan realitas. Meskipun disajikan dalam bentuk cinta yang indah, liriknya mencerminkan realitas sosial yang lebih kompleks. Dengan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemaknaan baru. Penelitian ini juga berkontribusi pada kajian sastra dan budaya populer. Dengan demikian, lagu *Tóng huà* dapat dipahami secara lebih kritis dan reflektif.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk memberi gambaran tentang teori dan pendekatan yang dipakai dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini memaparkan data penelitian secara naratif berupa kalimat dan uraian kata. Pendekatan penelitian menggunakan Deskriptif Analitik dikarenakan tidak hanya menguraikan data, tetapi memberikan pemaparan mengenai makna dan maksud di balik data. Sumber data yaitu lagu yang dinyanyikan oleh Guang Liang yang berjudul *Tóng huà* (童话). Data yaitu wacana yang mengandung dekonstruksi atau pluralitas makna. Lebih lanjut, (Fadli, 2021) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, tidak hanya mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik Studi Pustaka. Pertama, yaitu Data Primer dengan mengamati lirik lagu dalam bahasa sumber Mandarin melalui layanan streaming musik seperti Spotify, YouTube, dan QQ Music. Kemudian, menganalisis terjemahannya. Kedua, yaitu Data Sekunder dengan menggunakan artikel jurnal ilmiah tentang teori dekonstruksi, kritik musik, kritik sastra mengenai konsep romantisme dalam budaya populer. Ketiga, melakukan penyaringan seperti mengelompokkan bait lagu dan memetakan objek oposisi biner secara spesifik untuk menunjukkan pergeseran makna wacana dalam bentuk kalimat berdasarkan teori dari dekonstruksi Derrida Jacques. Teknik analisis data yaitu menggunakan Teknik Analisis Isi, peneliti menginterpretasi dan memaparkan maksud tersirat dengan cara analisis dekonstruksi Derrida Jacques dari data yang telah diperoleh.

3. Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti memulai tahap analisis dengan mendengarkan lagu *Tóng huà* (童话) secara berulang dan menyeluruh. Proses ini dilakukan untuk menangkap suasana emosional, alur narasi, serta intensitas makna yang dibangun melalui melodi dan lirik. Pendengaran yang berulang memungkinkan peneliti memahami relasi antara ekspresi musikal dan pesan verbal yang disampaikan. Lagu tidak diperlakukan hanya sebagai karya musikal, tetapi sebagai teks naratif yang menyimpan struktur makna tertentu. Dengan demikian, pemahaman awal terhadap lagu menjadi landasan penting sebelum memasuki analisis teks secara lebih mendalam. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti tidak hanya membaca lirik secara terpisah dari konteks musikalnya.

Setelah proses pendengaran dilakukan, peneliti membaca lirik lagu dalam bahasa sumber, yaitu bahasa Mandarin, untuk memahami makna asli yang terkandung di dalamnya. Pembacaan terhadap teks sumber dilakukan secara cermat dengan memperhatikan diksi, metafora, serta struktur kalimat yang digunakan. Selanjutnya, peneliti melakukan penerjemahan lirik ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia, dengan mempertimbangkan kesepadanan makna dan nuansa emosional. Penerjemahan ini tidak hanya bersifat literal, melainkan kontekstual agar makna simbolik tetap terjaga. Langkah ini penting karena perbedaan bahasa berpotensi menimbulkan pergeseran makna. Dengan demikian, terjemahan berfungsi sebagai jembatan analitis antara teks asli dan pembacaan kritis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Pendekatan ini digunakan untuk membongkar asumsi makna yang tampak stabil dalam lirik lagu dan mengungkap ambiguitas serta kontradiksi yang tersembunyi di dalamnya. Lirik lagu dipahami sebagai teks yang tidak memiliki makna tunggal dan final, melainkan terus bergerak dalam ketegangan oposisi biner. Melalui dekonstruksi, peneliti menelusuri bagaimana narasi romantisme dibangun sekaligus diruntuhkan oleh teks itu sendiri. Analisis ini difokuskan pada pergeseran makna, pengulangan diksi, dan simbol-simbol yang merepresentasikan konflik antara dongeng dan realitas. Adapun lirik lagu beserta artinya sebagai berikut:

Bait 1:

忘了有多久, 再没听到你 (Wàngle yǒu duō jiǔ, zài méi tīng dào nǐ)
对我说你最爱的事 (Duì wǒ shuō nǐ, zuì ài de gùshì)
我想了很久, 我开始慌了 (Wǒ xiǎng le hěn jiǔ, wǒ kāishǐ huāng le)
是不是我又, 做错了什么? (Shì bù shì wǒ yòu, zuò cuòle shénme?)

Terjemahan:

Sudah lupa berapa lama, belum lagi mendengarmu
Menceritakan padaku kisah yang paling kamu sukai
Aku telah lama memikirkannya, aku mulai merasa panik
Apakah aku melakukan kesalahan lagi?

Bait 2:

你哭着对我说 · 童话里都是骗人的 (Nǐ kū zhè duì wǒ shuō, tónghuà li dōu shì piàn rén de)
我不可能, 是你的王子 (Wǒ bù kě néng, shì nǐ de wáng zǐ)
也许你不会懂 · 从你说爱我以后 (Yě xǔ nǐ bù huì dǒng, cóng nǐ shuō ài wǒ yǐ hòu)
我的天空星星都亮了 (Wǒ de tiān kōng, xīng xīng dōu liàng le)

Terjemahan:

Kamu menangis dan berkata padaku, di dalam dongeng semuanya adalah kebohongan
Aku tidak mungkin bisa menjadi pangeranmu
Mungkin kamu tidak akan mengerti, sejak kamu berkata mencintaiku
Langitku, semua bintangnya menjadi terang

Refrain (Chorus):

我愿变成童话里 · 你爱的那个天使 (Wǒ yuàn biàn chéng tóng huà li, nǐ ài de nà gè tiān shǐ)
张开双手 · 变成翅膀守护你 (Zhāng kāi shuāng shǒu, biàn chéng chì bǎng shǒu hù nǐ)
你要相信, 相信我们会想童话故事里 (Nǐ yào xiāngxìn, xiāngxìn wǒmen huì xiǎng tónghuà gùshì li)
幸福和快乐是结局 (Xìngfú hé kuàilè shì jiéjú)

Terjemahan:

Aku rela berubah menjadi malaikat dalam dongeng yang kamu cintai itu
Membentangkan kedua tangan, mengubahnya menjadi sayap untuk menjagamu
Kamu harus percaya, percayalah bahwa kita akan seperti dalam kisah dongeng
Kebahagiaan dan sukacita adalah akhir ceritanya

Refrain (Chorus):

我要变成童话里, 你爱的那个天使 (wǒ yào biàn chéng tóng huà li, nǐ ài de nà gè tiān shǐ)
我会变成童话里 · 你爱的那个天使 (wǒ huì biàn chéng tóng huà li, nǐ ài de nà gè tiān shǐ)
一起写我们的结局 (yīqǐ xiě wǒmen de jiéjú)

Terjemahan:

*Aku ingin berubah menjadi malaikat, dalam dongeng yang kamu cintai itu
Aku akan berubah menjadi malaikat, dalam dongeng yang kamu cintai itu
Kita tulis bersama akhir cerita kita*

3.1. Analisis Bait Pertama: Krisis Komunikasi dan Hilangnya Fondasi Naratif

Detail Analisis Dekonstruksi:

Pembukaan lagu menciptakan suasana kerinduan serta kehilangan. Narator mengawali narasi pertama kali dengan mengatakan “忘了有多久，再没听到你” (Sudah lupa berapa lama, belum lagi mendengarmu). Hal ini menginterpretasikan ketidakmampuan untuk mengingat durasi waktu. Kemudian, terdapat frasa “对我说你” (Menceritakan kepadaku) merupakan tiga klausa pertama yang dapat disambungkan. Menciptakan efek penumpukan kehilangan yang tak terhindarkan: (1) Lupa waktu, (2) Belum lagi mendengarmu, (3) Menceritakan padaku. Setiap klausa adalah anak tangga menuju kehancuran komunikasi. Dilanjutkan oleh frasa “慌” (Panik) yaitu berkaitan dengan pemikiran narator sebelumnya, narator panik karena merasakan jarak emosional mulai terbentuk oleh kekasih. Dapat diinterpretasikan karena kondisi kekasih yang semakin memburuk karena penyakitnya, atau panik karena takut kehilangan komunikasi antar kedua belah pihak. Narasi terakhir, yaitu “做错了什么?” (Melakukan kesalahan apa?). Mendukung beberapa aspek sebelumnya, kemungkinan narator merasa bersalah karena rekam jejak di masa lalu yang membuat kekasih menderita akan tindakannya. Kemudian, dapat dikatakan di masa sekarang ketika kekasih sedang menderita dengan kondisinya, pemikiran narator langsung menghubungkan atau mengaitkan dengan peristiwa lalu. Dapat dilihat dari frasa “又” (Lagi) tindakan berulang. Terdapat ambiguitas kesalahan yang dilakukan oleh narator, bisa saja narator melakukan sebuah janji dengan kekasih lalu merasa ketidaksanggupan untuk memenuhi janji tersebut.

3.2. Analisis Bait Kedua: Keraguan dan Luka

Detail Analisis Dekonstruksi:

Narasi “你哭着对我说·童话里都是骗人的” (Kamu menangis dan berkata padaku, di dalam dongeng semuanya adalah kebohongan). Narasi ini bukanlah permulaan dongeng, melainkan penolakan terhadap dongeng. Sang kekasih atau sosok objek telah berada dalam realitas pahit yang di mana telah kehilangan kepercayaan pada narasi romantis konvensional. Menyamakan hubungan mereka dengan dongeng yaitu sesuatu yang dinarasikan hal indah tetapi tidak nyata karena suatu alasan realitas. Tangisannya merupakan ekspresi keputusan. Dilanjutkan oleh narasi “我不可能，是你的王子” (Aku tidak mungkin bisa menjadi pangeranmu). Dengan menolak menjadi pangeran, narator mengakui keterbatasan tidak lebih sebagai sosok manusia. Narator tidak dapat memberikan "happily ever after" yang klise di mana semua permasalahan akan hilang, juga mengakui bahwa narator gagal menjadi sosok pahlawan yang dapat menyembuhkan kekasihnya. Penggalan narasi “也许” (Mungkin) menunjukkan sifat keraguan serta ketidakpastian terhadap kekasih. Dilanjutkan dengan penggalan narasi “不会懂” (Tidak akan paham), seharusnya di dalam bahasa Mandarin frasa “懂” (Paham) maknanya lebih dalam dari rasa tahu, sehingga melibatkan empati juga resonansi jiwa. Teks ini membangun hierarki kondisi narator paham dan kekasihnya tidak paham. Namun, dekonstruksi membalikkan pernyataan sebenarnya menunjukkan bahwa narator pun gagal mengkomunikasikan maknanya. Dilanjutkan oleh narasi “我的天空，星星都亮了” (Langitku, semua bintangnya menjadi terang). Kehadiran kekasih telah mengubah dunia sang narator yang sebelumnya dirasa kosong, gelap, hingga menuju terang seperti penuh harapan. Klaim totalitas seperti ini adalah sebuah dongeng atau fantasi, menekankan serta menyangkal keberadaan sebuah area yang masih bermasalah.

3.3. Analisis Refrain (Chorus): Paradoks “Akhir yang Bahagia”

Detail Analisis Dekonstruksi:

Narasi refrain dilanjutkan oleh narator berkata “我愿变成童话里·你爱的那个天使” (Aku rela berubah, menjadi malaikat dalam dongeng yang kamu cintai itu). Tanggapan tersebut adalah sebuah reaksi defensif. Janji dibangun bukan di atas fondasi keyakinan, melainkan di atas penyangkalan terhadap realitas yang baru saja diutarakan. Dilanjutkan dengan frasa “天使” (Malaikat), sebuah entitas tersebut sangat berlawanan dengan sifat manusia yang tidak mampu untuk mengubah realitas terjadi secara takdir. Terdapat kesalahan fokus pada penyelamatan daripada pendampingan. Kesalahan lainnya adalah mungkin narator terlalu sibuk berperan sebagai sosok pahlawan, sehingga lupa untuk sekadar menjadi entitas manusia yang secara alami memiliki peran seperti menemani, mendengarkan, dan mengakui rasa sakit. Analisis menunjukkan bahwa dalam lagu, fungsi-fungsi ini saling bertabrakan. Malaikat yang dijanjikan bukanlah penyelamat aktif, melainkan hanya bisa “张开双手, 变成翅膀守护你” (Membentangkan kedua tangan, mengubahnya menjadi sayap untuk menjagamu). Merupakan sebuah gestur yang lebih pasif daripada aktif, lebih tentang kehadiran daripada intervensi. Kemudian, terdapat narasi “你要相信, 相信” (Kamu harus percaya, percayalah) (Assyakurrohim et al., 2022). Pengulangan kata percaya menunjukkan bahwa ada ketidakpercayaan yang besar di bawah permukaan. Semakin keras ia berteriak percaya, semakin terlihat bahwa fondasi kenyataannya sedang runtuh. Selanjutnya, penggalan narasi “幸福和快乐是结局” (Kebahagiaan dan sukacita adalah akhir ceritanya). Ini adalah bentuk sebuah kegagalan bahasa, narator tidak memiliki kata-kata nyata untuk menyembuhkan luka, sehingga ia meminjam bahasa fiksi yang sudah ia tahu palsu. “Kebahagiaan dan suka cita adalah akhir cerita” bukanlah sebuah prediksi, melainkan sebuah protes putus asa terhadap realita yang menunjukkan bahwa akhir mereka sebenarnya adalah perpisahan. Jika ditelaah kembali terdapat dua kata kunci dari kalimat yang mengalami perubahan bentuk. Sebelumnya, narator telah mengatakan “我愿变成” (Aku rela/berharap untuk berubah). Di outro ini berubah menjadi “我要变成” (Aku ingin berubah). Hal ini menunjukkan perkembangan dari sifat awal narator yang awalnya rela atau berharap untuk berubah menjadi figur malaikat, karena suatu alasan realita maka pemikiran narator lambat laun menjadi bersedia untuk berubah dengan suatu harapan. Terdapat kembali perubahan kata kunci pada bait terakhir, sebelumnya narator mengatakan “我要变成” (Aku ingin berubah). Di outro ini menjadi “我会变成” (Aku akan berubah). Dengan demikian, menunjukkan perkembangan sifat narator mengawali dari kebersediaan, menuju harapan, dan berakhir menjadi janji yang lebih pasti. Narator tidak lagi sekadar berharap, tetapi memutuskan untuk tetap berpegang pada peran malaikat nya, meskipun ia telah menyadari bahwa peran itu mungkin sia-sia. Lagu ditutup oleh narator dengan narasi “一起写我们的结局”. (Kita tulis bersama akhir cerita kita). Narasi ini menjadi bagian akhir dari kisah narator terhadap kekasihnya, namun lagu ini tidak memberikan konfirmasi visual atau naratif bahwa harapan itu terpenuhi. Sebaliknya, ia berakhir dengan sebuah pernyataan ambigu bukan akhir dari cerita pasti bahagia seperti dongeng. Sebuah masa depan yang tidak terjamin, menyiratkan bahwa harapan itu sendiri rapuh dan selalu berisiko mengalami kekecewaan.

3.4. Memetakan Oposisi Biner

Kutub Superior (Logos atau Harapan)	Kutub Inferior (Realitas atau Kenyataan)
Dongeng	Realita/Dunia Nyata
Keajaiban	Usaha/Pengorbanan Manusia
Berandai-andai	Kebohongan
Pangeran	Manusia Biasa
Cahaya/Terang	Kegelapan/Kesunyian
Malaikat	Manusia Biasa

Sayap	Kedua Tangan
Percaya	Tidak Percaya/Ragu
Kebahagiaan	Kesedihan
Janji	Kekecewaan
Keindahan	Kehancuran
Idealitas Cinta	Realitas Cinta
Perjuangan	Penerimaan Takdir
Penerimaan	Penolakan
Kebahagiaan Abadi	Patah Hati

Pembahasan oposisi biner dalam lagu *Tóng huà* (童话) memperlihatkan bagaimana makna dibangun melalui pertentangan antara idealitas cinta dan realitas kehidupan yang tidak selalu selaras. Narasi lagu secara konsisten menghadirkan dunia dongeng, keajaiban, dan figur ideal seperti pangeran serta malaikat sebagai representasi harapan akan cinta yang sempurna dan akhir yang bahagia. Di sisi lain, realitas justru ditandai oleh keraguan, kesedihan, keterbatasan manusia, dan pengalaman kekecewaan yang terus membayangi relasi kedua tokoh. Ketegangan ini menunjukkan bahwa cinta tidak pernah hadir dalam bentuk tunggal yang utuh, melainkan selalu berada dalam posisi tarik-menarik antara keinginan untuk percaya dan kesadaran akan kemungkinan kegagalan. Kepercayaan dan janji yang diucapkan narator berfungsi sebagai upaya mempertahankan idealitas, tetapi secara bersamaan mengungkap rapuhnya fondasi emosional yang sedang dibangun. Cahaya dan kebahagiaan yang dijanjikan tidak pernah sepenuhnya meniadakan kegelapan dan patah hati, melainkan justru menegaskan keberadaannya. Dengan demikian, melalui pembacaan dekonstruktif, lagu ini tidak semata-mata menegaskan dominasi harapan atas realitas, tetapi membuka ruang pemahaman bahwa keduanya saling bergantung dan terus bernegosiasi dalam membentuk makna cinta yang ambigu dan tidak final.

4. Kesimpulan

Dongeng menuju realitas pada lagu *Tóng huà* (童话) menawarkan sesuatu yang lebih bermakna, yaitu sebuah pengakuan jujur terhadap keterbatasan cinta manusia dalam menghadapi penderitaan. Romantisme yang hancur ini justru meninggalkan kita dengan sebuah keindahan melankolis yang mengarah pada pemahaman baru tentang keberanian untuk mencintai, berjanji, dan akhirnya meragukan janji itu ketika bertemu dengan kenyataan yang tak bisa disangkal. Lagu *Tóng huà* (童话) menggambarkan perjuangan seorang individu untuk menghibur dan meyakinkan kekasihnya yang telah kecewa dengan kenyataan. Sosok objek atau kekasih dalam lagu merasa bahwa konsep cinta sempurna ala dongeng hanyalah sebuah ilusi romantis. Namun, sang narator berjanji untuk menciptakan "dongeng" mereka sendiri, bertransformasi menjadi sosok malaikat pelindung yang memberikan kebahagiaan bagi kekasihnya. Melalui pendekatan dekonstruksi, lagu ini bisa dipandang sebagai monolog batin seseorang yang sedang berjuang melalui tahap penyangkalan, membangun kisah romantis yang idealis, namun pada saat yang sama mulai meragukan kesempurnaan tersebut ketika menghadapi kenyataan yang pahit. Lagu ini mengajak pendengar untuk menyadari bahwa kebenaran cinta sejati justru terungkap di dalam kutub yang selama ini dihindari antara kenyataan yang fana dan penuh penderitaan.

Referensi

1. Aisyah, N. (2025). Simbolisme emosi dan nilai keluarga dalam lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu*: Analisis semiotik Roland Barthes. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 44–58.
2. Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
3. Bayuardi, G. (2018). Membaca lirik lagu populer Indonesia: Perkembangan teknologi komunikasi dan bahasa. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(1), 77–102.
4. Claranita, T., & Loisa, R. (2018). Konstruksi realitas kehidupan dalam video klip lagu *Tong Hua*. *Koneksi*, 2(2), 612–620.

5. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
6. Febriyanti, D. A. (2024). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Jalan Pulang” Yura Yunita: Kajian stilistika. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 22–35.
7. Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258.
8. Neonufa, R. (2025). Jiwa yang bersedih: Menelusuri nilai-nilai teologis yang terkandung dalam musik sekuler serta relevansinya dalam kehidupan bergereja. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 36–53.
9. Oktavia, W. (2019). Tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu Iwan Fals: Relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 1–10.
10. Peng, W. (2023). Research on the cross-cultural narrative effect of traditional Chinese music. *Asia-Pacific Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 58–65.
11. Putri, R. A. S. (2023). Analisis gaya bahasa dan makna dari lagu “Amin Paling Serious” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 88–96.
12. Rasyid, M. R. R. (2024). Dekonstruksi citra perempuan pada lirik *Satu Bulan dan Kata Mereka Ini Berlebihan* karya Bernadya. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 151–167.
13. Rizam, M. M. (2013). Perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), 109–116.
14. Siregar, L. A. P., Duku, S., & Yahya, A. H. (2024). Representasi feminisme dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(2), 299–307.
15. Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik sosial dalam lirik lagu (analisis wacana lagu *Maju* dari .Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 351–364.
16. Yulianti, M. (2015). Komunikasi musik: Pesan nilai-nilai cinta dalam lagu Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.